

PENGUATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Ishaq Syahid

Institut Bahri Asyiq, Bangkalan, Indonesia

ishaqsayhid1987@gmail.com

Moh Ridhoi

STIT Maskumambang, Gersik, Indonesia

mohridhoimpdi@gmail.com

Nurul Qomariyah

TK Al-Hidayah, Bangkalan, Indonesia

nurulqomariyah88oo88@gmail.com

Abstract

STRENGTHENING TOLERANCE THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS. *This study aims to analyze the strengthening of tolerant attitudes through Islamic Religious Education at SMP Negeri 2 Socah, Bangkalan. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that strengthening tolerant attitudes is achieved through the integration of Islamic values into classroom instruction, teachers' role modeling, habitual practices, and an inclusive school culture. Islamic Religious Education teachers serve as role models in fostering mutual respect, while school programs reinforce the internalization of tolerance through various character-building activities. Supporting factors include*

Keywords: *Tolerant Attitudes, Islamic Religious Education, School Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Socah Bangkalan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah yang inklusif. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan dalam membangun sikap saling menghormati, sedangkan program sekolah memperkuat internalisasi nilai toleransi melalui berbagai kegiatan karakter. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, profesionalisme guru, dan dukungan orang tua, sedangkan pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan menjadi kendala utama. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan penguatan toleransi lebih ditentukan oleh konsistensi budaya sekolah daripada pembelajaran di kelas semata.

Kata kunci: Penguatan, Toleransi, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Al-Farochi & Masfufah, 2025). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai kasus intoleransi masih ditemukan di lingkungan pendidikan di Socah Bangkalan (Observasi di SMP 2 Socah), seperti perundungan berlatar belakang agama, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta penyebaran ujaran kebencian melalui verbal maupun non verbal yang melibatkan pelajar. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari karakter peserta didik.

Kondisi ini menjadi tantangan serius karena sekolah merupakan ruang strategis untuk membangun budaya damai dan saling menghormati sejak dini. Oleh sebab itu, penguatan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial peserta didik (Hakim & Rohaeni, 2026). Menurut Muhaimin, PAI merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia secara menyeluruh sehingga mampu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat (Taufiqiyatul, 2024). Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan sikap moderat, toleran, dan menghargai keberagaman sebagai implementasi nilai-nilai Islam yang universal (Fauzi & Rasiha, 2025). Penelitian-penelitian terdahulu juga menemukan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter toleransi melalui keteladanan guru, pembiasaan, dialog, dan penguatan budaya sekolah (Toleransi et al., n.d.). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembelajaran atau pendidikan karakter secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengulas strategi penguatan sikap toleransi melalui PAI dalam konteks sekolah masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penguatan sikap toleransi dapat diwujudkan melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun budaya toleransi di lingkungan pendidikan. Kajian pustaka menunjukkan bahwa toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual (Hanafia et al., 2026). Akan tetapi, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek konseptual atau implementasi pendidikan karakter tanpa mengintegrasikan dimensi pembelajaran PAI, budaya sekolah, serta peran guru sebagai agen utama pembentukan sikap toleran. Kebaruan penelitian ini terletak pada

analisis yang menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka penguatan toleransi di sekolah. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian difokuskan pada bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan proses tersebut. Penelitian ini memiliki daya tarik akademik maupun praktis karena isu toleransi menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya polarisasi sosial, penyebaran paham ekstrem, dan rendahnya kemampuan sebagian peserta didik dalam menghargai perbedaan. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai media internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman apabila dilaksanakan secara tepat dan berorientasi pada pembentukan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih moderat dan inklusif. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai implementasi nilai toleransi dalam pendidikan Islam yang selama ini masih memerlukan penguatan melalui kajian empiris dan konseptual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan terhadap perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memiliki urgensi dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, damai, dan menghargai keberagaman.

Kajian Teori

Penguatan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, maupun perilaku individu agar menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Aminah et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan, penguatan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian stimulus atau pengulangan materi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pengalaman belajar yang berkesinambungan (Ulfa, 2026). Menurut Hamalik, penguatan merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan motivasi serta mengembangkan perilaku positif peserta didik (Maulidya Ainun et al.,

2023). Sementara itu, Mulyasa menjelaskan bahwa penguatan karakter harus dilakukan melalui sinergi antara pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan keteladanan pendidik (Utami et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter karena berfungsi membentuk konsistensi sikap peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan terimplementasi dalam perilaku nyata.

Urgensi penguatan dalam pendidikan semakin meningkat seiring berkembangnya tantangan sosial yang dihadapi peserta didik pada era digital, seperti meningkatnya intoleransi, ujaran kebencian, radikalisme, serta rendahnya kepedulian sosial. Penguatan bertujuan membangun karakter yang kokoh sehingga peserta didik memiliki kemampuan mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan agama. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif memerlukan proses penguatan secara terus-menerus melalui aspek *knowing*, *feeling*, dan *acting* sehingga nilai yang diajarkan benar-benar menjadi kebiasaan hidup (Farmawaty, 2021). Faktor yang memengaruhi keberhasilan penguatan meliputi kompetensi guru, lingkungan keluarga, budaya sekolah, kurikulum, serta dukungan masyarakat (Pridar, 2025). Dengan demikian, penguatan tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan kolaborasi seluruh unsur pendidikan agar pembentukan karakter berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Sikap toleransi merupakan kesediaan individu untuk menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan keyakinan, budaya, suku, bahasa, maupun pandangan hidup tanpa menghilangkan identitas dirinya sendiri (Kaaffah et al., 2022). Dalam perspektif Islam, toleransi dikenal dengan konsep *tasamuh*, yaitu sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah (Farkhan & Rahman, 2023). Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa *tasamuh* merupakan karakter utama Islam yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Febbyanto & Anam, 2026). Quraish Shihab juga menegaskan bahwa toleransi merupakan implementasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan

penghormatan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah(Ceputri & Musaddad, 2025). Oleh sebab itu, sikap toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga sebagai kemampuan membangun hubungan harmonis, dialogis, dan saling menghargai dalam kehidupan sosial.

Secara kategorial, sikap toleransi memiliki fungsi strategis dalam menciptakan kehidupan sekolah yang damai, inklusif, serta bebas dari diskriminasi dan konflik sosial(Hidayatullah & Ubabuddin, 2025). Tujuan utama pembentukan toleransi adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang multikultural(Khairani et al., 2026). Menurut Banks , pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan penghargaan terhadap keberagaman melalui pengalaman belajar yang demokratis dan berkeadilan(Taba et al., 2025). Sementara itu, UNESCO menempatkan toleransi sebagai salah satu kompetensi global yang harus dimiliki peserta didik abad ke-21 dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks(Untari et al., 2024). Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap toleransi meliputi pendidikan keluarga, pembelajaran di sekolah, lingkungan pergaulan, media digital, serta keteladanan guru(Hamdani et al., 2026). Dengan demikian, toleransi bukan sekadar pengetahuan, melainkan karakter yang harus dibangun melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berkarakter sesuai ajaran Islam(Siddik et al., 2025). Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan(Andiyanto, 2021). Senada dengan itu, Abuddin Nata menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik(SARI, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-

nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Posisi strategis tersebut menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu instrumen utama dalam membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah.

Dalam konteks penguatan sikap toleransi, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi, persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui proses pembelajaran yang dialogis, humanis, dan kontekstual. Implementasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku saling menghargai, diskusi mengenai keberagaman, pembelajaran kolaboratif, serta pengembangan budaya sekolah yang inklusif. Menurut Azyumardi Azra (2019), pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi beragama akan menghasilkan peserta didik yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan kehidupan masyarakat yang plural. Hal tersebut diperkuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) yang menegaskan bahwa moderasi beragama harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk memperkuat sikap toleransi sehingga tercipta kehidupan sekolah yang damai, harmonis, dan menghargai keberagaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam proses penguatan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam berdasarkan pengalaman, interaksi, dan praktik yang terjadi di lingkungan sekolah. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks nyata sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap implementasi nilai toleransi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Socah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, selama bulan Maret sampai Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki peserta didik yang beragam serta mengembangkan

berbagai program pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan penguatan sikap toleransi di sekolah. Informan utama terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran PAI. Selain itu, beberapa wali kelas dan tenaga kependidikan dijadikan informan pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi, implementasi pembelajaran yang mendukung sikap toleran, budaya sekolah yang memperkuat kehidupan harmonis, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan sikap toleransi. Fokus tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi guru dengan peserta didik, serta perilaku toleransi yang tampak dalam kehidupan sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap penguatan sikap toleransi. Dokumentasi meliputi analisis kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member check kepada informan, serta audit trail agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang baik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berlangsung terus-menerus selama penelitian (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh terlebih dahulu

ditranskripsikan, kemudian dilakukan proses coding untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penelitian, seperti strategi pembelajaran, budaya sekolah, faktor pendukung, dan hambatan penguatan toleransi. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola hubungan antarkategori sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap pra-lapangan yang meliputi penyusunan proposal dan perizinan, tahap pelaksanaan lapangan berupa pengumpulan data, tahap analisis data secara berkelanjutan, serta tahap penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Sikap Toleransi Peserta Didik

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam setiap materi pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti menghormati teman yang berbeda pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan menjaga etika komunikasi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh guru didorong untuk menanamkan nilai saling menghargai tanpa membedakan latar belakang peserta didik. Peserta didik mengaku lebih memahami pentingnya toleransi setelah guru memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi utama dalam membentuk sikap toleransi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapat secara bergantian tanpa

adanya diskriminasi atau perlakuan berbeda. Guru juga membiasakan penggunaan bahasa yang santun serta mengingatkan peserta didik untuk menghargai setiap perbedaan pandangan. Situasi pembelajaran berlangsung kondusif dengan interaksi yang menunjukkan sikap saling menghormati. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang dialogis mampu memperkuat sikap toleransi di kalangan peserta didik.

Hasil studi dokumentasi memperlihatkan bahwa nilai toleransi telah diintegrasikan ke dalam modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dokumen tata tertib sekolah juga memuat aturan mengenai larangan diskriminasi, perundungan, serta kewajiban menghormati seluruh warga sekolah. Selain itu, dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang menumbuhkan kerja sama dan kepedulian. Keseluruhan dokumen tersebut memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa penguatan toleransi telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah. Dengan demikian, strategi guru memperoleh dukungan melalui perencanaan pembelajaran dan budaya sekolah yang terstruktur.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran diawali dengan doa bersama, pembacaan ayat Al-Qur'an, serta penyampaian pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sikap menghormati sesama. Kepala sekolah menambahkan bahwa seluruh kegiatan sekolah diarahkan untuk membangun budaya saling menghargai antarwarga sekolah. Peserta didik mengaku terbiasa bekerja sama dengan teman yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Observasi selama penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan perilaku toleran dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Mereka saling membantu ketika mengerjakan tugas kelompok, menghargai pendapat teman saat diskusi, serta menjaga komunikasi yang sopan dengan guru maupun sesama peserta didik. Guru selalu memberikan penguatan ketika menemukan perilaku positif yang mencerminkan sikap toleransi. Sebaliknya, apabila terjadi perselisihan, guru menyelesaikannya melalui pendekatan dialog dan musyawarah. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai program yang mendukung pembentukan karakter toleransi, seperti kegiatan bakti sosial, kerja bakti lingkungan, peringatan hari besar nasional, kegiatan keagamaan, dan pembelajaran berbasis proyek. Program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan kepedulian sosial, kerja sama, dan rasa saling menghargai antarpeserta didik. Dokumentasi foto kegiatan memperlihatkan keterlibatan seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik peserta didik. Evaluasi karakter yang dilakukan guru juga memasukkan indikator sikap toleransi sebagai bagian dari penilaian afektif. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam berlangsung secara terpadu melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Sikap Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa faktor pendukung utama penguatan sikap toleransi adalah komitmen kepala sekolah, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, dukungan orang tua, serta budaya sekolah yang kondusif. Guru menyatakan bahwa koordinasi antarguru menjadi faktor penting dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara konsisten kepada peserta didik. Kepala sekolah juga memberikan dukungan melalui penyediaan berbagai program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam

kegiatan sekolah. Peserta didik merasa lebih mudah menerapkan sikap toleransi karena memperoleh teladan langsung dari guru dan warga sekolah. Faktor-faktor tersebut memperkuat keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter toleran.

Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses penguatan sikap toleransi, terutama pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah dan penggunaan media sosial yang terkadang memunculkan ujaran kebencian maupun sikap intoleran. Sebagian peserta didik juga masih memerlukan pendampingan ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam kelompok belajar. Guru secara aktif memberikan bimbingan melalui pendekatan persuasif dan dialog agar konflik tidak berkembang menjadi perilaku diskriminatif. Sekolah terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif melalui pembiasaan perilaku saling menghormati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan penguatan toleransi berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah.

Studi dokumentasi memperlihatkan adanya berbagai kebijakan sekolah yang mendukung penguatan toleransi, seperti program pendidikan karakter, tata tertib sekolah, layanan bimbingan konseling, dan kegiatan kolaboratif antarkelas. Dokumen evaluasi sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memperlihatkan perkembangan positif dalam aspek sikap sosial, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun demikian, sekolah tetap melakukan evaluasi secara berkala untuk meningkatkan efektivitas program yang telah berjalan. Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Socah Bangkalan telah terlaksana dengan baik, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

D. Sub Bab Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Socah Bangkalan dilaksanakan

secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan sikap toleransi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi keagamaan, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Strategi tersebut berhasil mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kelebihan temuan ini terletak pada keterpaduan antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah sehingga nilai toleransi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku agar nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik (Hamid et al., 2025).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan sentral sebagai teladan dalam membangun karakter toleransi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi model perilaku yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan, komunikasi yang santun, serta penyelesaian konflik melalui musyawarah. Keunggulan pendekatan ini adalah peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui contoh nyata yang mereka saksikan setiap hari. Namun demikian, efektivitas strategi tersebut masih sangat bergantung pada kompetensi dan konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai toleransi. Hasil ini memperkuat teori Mulyasa bahwa keteladanan merupakan komponen utama pendidikan karakter (Ramdhani, 2014), sedangkan Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter akan berhasil apabila peserta didik mengalami proses mengetahui, merasakan, dan mempraktikkan nilai secara terus-menerus (Harahap et al., 2025).

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini terbukti tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi diperkuat melalui berbagai program pembiasaan dan budaya sekolah. Kegiatan doa bersama, kerja kelompok, bakti sosial, serta pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam situasi nyata. Kelebihan pendekatan ini adalah terciptanya

kesinambungan antara teori dan praktik sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial. Di sisi lain, keterbatasannya adalah keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan seluruh warga sekolah dan lingkungan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abuddin Nata bahwa Pendidikan Agama Islam harus diwujudkan melalui pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan, bukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran (Sari et al., 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan penguatan sikap toleransi. Tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, serta kebijakan yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Kondisi tersebut menjadi kelebihan karena peserta didik memperoleh penguatan nilai secara konsisten dari seluruh unsur sekolah. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan kurangnya pengawasan di luar sekolah masih menjadi tantangan dalam mempertahankan sikap toleransi peserta didik. Temuan ini mendukung teori Banks mengenai pentingnya lingkungan pendidikan yang multikultural serta pandangan UNESCO yang menempatkan toleransi sebagai kompetensi penting yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini meliputi komitmen kepala sekolah, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, dukungan orang tua, serta budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari pengaruh lingkungan eksternal, penggunaan media sosial secara tidak bijaksana, dan perbedaan latar belakang peserta didik yang terkadang memunculkan konflik kecil dalam interaksi sosial. Kelebihan penelitian ini adalah mampu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan penguatan toleransi sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah. Temuan tersebut memperkuat kajian teori sebelumnya bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh

sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik apabila dilaksanakan melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan, dan dukungan budaya sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang menunjukkan keterkaitan antara strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan kolaborasi seluruh warga sekolah sebagai satu kesatuan dalam membangun karakter toleransi. Meskipun masih terdapat beberapa kendala yang berasal dari faktor eksternal, hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan yang terintegrasi mampu membentuk perilaku toleran secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori Pendidikan Agama Islam sebagai sarana internalisasi nilai sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih moderat, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.

E. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Socah Bangkalan tidak hanya ditentukan oleh materi ajar yang disampaikan guru, tetapi lebih dipengaruhi oleh keberhasilan mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menginternalisasi sikap toleransi melalui pengalaman nyata dibandingkan melalui penyampaian konsep secara teoritis. Temuan ini menjadi menarik karena mengungkap bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam bukan terletak pada banyaknya materi keagamaan yang diberikan, melainkan pada konsistensi seluruh warga sekolah dalam menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif, dialogis, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam terbukti memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan karakter toleran yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Temuan yang cukup manakjubkan dalam penelitian ini adalah bahwa pengaruh budaya sekolah dan keteladanan guru memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan sikap toleransi dibandingkan proses pembelajaran di dalam kelas semata. Peserta didik lebih banyak meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari daripada sekadar mengingat materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berhasil apabila hanya bertumpu pada kurikulum atau pembelajaran formal, tetapi harus menjadi budaya yang hidup dalam seluruh aktivitas sekolah. Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, peserta didik, serta lingkungan sekolah yang secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang moderat, humanis, dan rahmatan lil 'alamin.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada implementasi penguatan toleransi melalui Pendidikan Agama Islam tanpa membandingkannya dengan mata pelajaran lain atau pengaruh lingkungan keluarga secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan multisitus atau mixed methods dengan melibatkan beberapa sekolah pada jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama, literasi digital, atau proyek kolaboratif sebagai inovasi dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik di tengah tantangan masyarakat multikultural dan perkembangan teknologi informasi.

Periodicals

- Al-Farochi, M. N., & Masfufah, M. (2025). PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI. *Journal Creativity*, 3(2), 366–377.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
- Andiyanto, T. (2021). Peran pendidik agama Islam terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 1(2), 21–30.
- Ceputri, S. I., & Musaddad, E. (2025). NILAI TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 247–264.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Farkhan, M. A., & Rahman, A. (2023). Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat. *Rahmad: Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an*, 1(2), 123–131.
- Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. IAIN Ponorogo.
- Fauzi, M. I. F., & Rasiha, M. W. (2025). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Febbyanto, A. R., & Anam, S. (2026). Nilai-nilai Moderat dalam Pancasila: telaah konseptual atas Wasathiyah Islam dan Ideologi Kebangsaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 419–431.
- Hakim, L. L., & Rohaeni, A. (2026). Dari Transfer Pengetahuan ke Pembentukan Karakter Tantangan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar: Kajian Teoretis atas Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX*

IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 7(2), 217–227.

- Hamdani, A. Z., Abdullah, M. B., & Hunaida, W. L. (2026). Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural: Membangun Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 78–91.
- Hamid, S. M. Y., Wantu, H. M., & Nurkamiden, U. D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN 15 Paleleh Kabupaten Buol. *Journal of Social Sciences and Education*, 1(1), 9–19.
- Hanafia, R. F., Rahmansah, R., Pangestu, Y. A., Murtadho, W., & Septiria, D. (2026). Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Pustaka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1), 221–228.
- Harahap, F. H., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 255–270.
- Hidayatullah, R., & Ubabuddin, U. (2025). Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(1), 26–45.
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289–314.
- Khairani, K., Roza, E., Marzuki, M., & Mulyana, M. A. (2026). Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Multikultural untuk Mewujudkan Harmoni Sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 3(2), 54–63.
- maulidya Ainun, A., Hasanah, N., & Kumullah, R. (2023). Pengaruh penguatan dalam membentuk motivasi belajar siswa di sekolah. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 92–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Pridar, A. A. (2025). Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan

Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 241–252.

Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.

Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Khazanah*, 1(2).

SARI, N. (2023). *KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT Prof. Dr. H Abuddin Nata, MA*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.

Siddik, A., Dila, I. Y., Irawan, A. Z., Syahdilla, J., & Andini, D. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(01).

Taba, W., Rara, H., Bulawan, H., Kurapak, E., & Arrang, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Di Lingkungan Sekolah. *Adiba: Journal Of Education*, 4(4), 137–146.

Taufiqiyatul, I. (2024). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS DI SMK MAMBA'UL ULUM TUNJUNG MULI PURBALINGGA*. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.

Toleransi, M. S., Dasar, P. B. S. S., & di Kota Batam, S. (n.d.). *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*.

Ulfa, F. Z. (2026). Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar: Analisis Strategi Guru dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah: Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar: Analisis Strategi Guru dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah. *Journal of Islamic Education Research and Innovation*, 1(1), 9–16.

Untari, A. D., Luthfi, Z. F., & Murtiningsih, I. (2024). Membangun wawasan global warga negara muda melalui pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 7(2), 170–187.

Utami, F. S., Fatimah, H., & Wulandari, M. D. (2025). PEMBENTUKAN

KARAKTER DISIPLIN SINERGI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 362–374.